

Pelatihan Buku Kas Sederhana sebagai Upaya Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Gula Merah Aren Desa Saragian

Afdal Muhammad Gafur¹, Jeppli¹, Tiara Renata¹, Misma Santiani¹, Miranti¹, Yones Baso¹, Subhan¹, Mawar Nita², Ayu Anastasya³, Fika Endriani⁴, Muhammad Risky⁵, Afita Sari⁴, Sudirman¹, Suriansyah⁶, Nur Fitriayu Mandasari³, Rizka Aulia Safarni¹, Astina², Erwin³, Eni Novitasari⁴

¹Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Sulawesi Barat

²Agribisnis, Universitas Sulawesi Barat

³Manajemen, Universitas Sulawesi Barat

⁴Akuntansi, Universitas Sulawesi Barat

⁵Teknik Sipil, Universitas Sulawesi Barat

⁶Peternakan, Universitas Sulawesi Barat

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 18/07/2026

Direvisi: 09/08/2026

Diterima 19/08/2026

Diterbitkan: 29/08/2026

Kata Kunci:

Buku Kas Sederhana,
Gula Merah Aren,
Literasi Keuangan,
Pencatatan Keuangan,
UMKM,

ABSTRAK

Keterbatasan pemahaman mengenai pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi masih menjadi salah satu permasalahan dalam pengelolaan usaha mikro. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan keuangan sederhana pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar. Program bertajuk ARENOVA dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan, praktik langsung, evaluasi, serta pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juli 2026 dan melibatkan 25 pelaku UMKM. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik penyusunan buku kas, dan pendampingan. Evaluasi kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda dengan tiga indikator kompetensi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari 51,47 menjadi 86,93, atau bertambah 35,47 poin sebesar 68,91%. Pemahaman konsep dasar literasi keuangan meningkat sebesar 34,40 poin, pemahaman pencatatan keuangan sederhana sebesar 33,60 poin, serta pemahaman perhitungan laba dan pengelolaan usaha sebesar 38,40 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator perhitungan laba dan pengelolaan usaha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, penggunaan contoh transaksi kontekstual, praktik buku kas, dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Pendampingan berkala tetap diperlukan untuk memastikan pengetahuan tersebut diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan usaha.

Corresponding author email:

sudirman@unsulbar.ac.id



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat, menciptakan kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga [1]. Keberadaan UMKM juga berkontribusi terhadap pemanfaatan sumber daya lokal karena kegiatan produksinya umumnya menggunakan bahan baku, tenaga kerja, keterampilan, dan pengetahuan yang tersedia di lingkungan masyarakat [2]. Di wilayah perdesaan, UMKM bahkan menjadi salah satu penopang utama aktivitas ekonomi

karena mampu memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat dengan kebutuhan modal yang relatif terjangkau.

Meskipun memiliki peranan yang penting, perkembangan UMKM masih dihadapkan pada berbagai permasalahan pengelolaan usaha. Sebagian pelaku usaha lebih memusatkan perhatian pada kegiatan produksi dan penjualan, sedangkan pengelolaan administrasi dan keuangan belum dilakukan secara optimal [3]. Transaksi pemasukan, pengeluaran, utang, piutang, tambahan modal, dan pengambilan dana untuk kebutuhan pribadi sering kali belum dicatat secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui posisi keuangan, jumlah modal, biaya produksi, arus kas, dan keuntungan yang sebenarnya diperoleh dalam suatu periode [4].

Pencatatan keuangan merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan usaha. Melalui pencatatan yang dilakukan secara teratur, pelaku usaha dapat mengetahui sumber penerimaan, jenis pengeluaran, jumlah saldo kas, serta perkembangan kondisi keuangan usaha. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengendalikan biaya, menentukan kebutuhan modal, menetapkan harga jual, mengevaluasi tingkat keuntungan, dan merencanakan pengembangan usaha. Sebaliknya, apabila transaksi tidak dicatat, keputusan usaha cenderung hanya didasarkan pada ingatan dan perkiraan pemilik usaha [5].

Bank Indonesia menjelaskan bahwa keterbatasan pencatatan transaksi dan laporan keuangan menjadi salah satu kendala yang dihadapi UMKM dalam mengelola usaha dan memperoleh akses pembiayaan. Laporan keuangan yang belum memadai dapat menyulitkan lembaga keuangan dalam menilai kondisi, kemampuan, dan kelayakan usaha calon penerima pembiayaan. Oleh karena itu, pencatatan keuangan sederhana tidak hanya dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi internal, tetapi juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kapasitas, kredibilitas, dan profesionalisme UMKM [6].

Kemampuan melakukan pencatatan keuangan berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai uang dan transaksi, tetapi juga kemampuan, sikap, serta perilaku dalam mengelola sumber daya keuangan [7]. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan diperlukan untuk merencanakan penggunaan modal, mengendalikan pengeluaran, mengelola risiko, menghitung keuntungan, serta mengambil keputusan usaha berdasarkan informasi yang tersedia. Kemampuan tersebut dapat mendukung keberlangsungan usaha karena pelaku UMKM dapat memahami kondisi keuangannya secara lebih terukur.

Salah satu aspek mendasar dalam literasi keuangan UMKM adalah pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Dalam usaha yang dikelola secara perseorangan atau keluarga, hasil penjualan sering kali langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada saat yang sama, dana pribadi dapat digunakan untuk membiayai kegiatan produksi tanpa dicatat sebagai tambahan modal. Pencampuran tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan membedakan aset, modal, biaya, dan laba usaha [8].

Konsep entitas bisnis dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah menekankan bahwa transaksi serta kekayaan usaha harus dapat dipisahkan dari transaksi dan kekayaan pribadi pemilik. Pemisahan tersebut diperlukan agar informasi keuangan dapat menggambarkan kondisi usaha secara lebih tepat. Pada skala usaha mikro, penerapannya dapat dimulai melalui langkah sederhana, seperti menyediakan dana khusus usaha, mencatat setiap tambahan modal, mencatat pengambilan pribadi, dan menggunakan buku kas untuk merekam transaksi secara kronologis [9].

Permasalahan pengelolaan keuangan tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar. Usaha gula merah aren merupakan salah satu kegiatan ekonomi masyarakat yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan keterampilan lokal. Proses usaha meliputi penyediaan bahan baku, pengolahan nira, pemasakan, pencetakan, pengemasan, penyimpanan, distribusi, dan penjualan produk. Setiap tahapan tersebut menimbulkan transaksi pemasukan maupun pengeluaran yang perlu dicatat agar biaya dan keuntungan usaha dapat diketahui secara tepat [10].

Berdasarkan observasi dan diskusi awal yang dilakukan oleh Tim PPK ORMAWA ARENOVA Universitas Sulawesi Barat, pencatatan keuangan pada sebagian pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian masih dilakukan secara sederhana dan belum teratur. Beberapa transaksi usaha masih dikelola berdasarkan ingatan pemilik tanpa didukung catatan yang lengkap. Penerimaan hasil penjualan belum selalu dicatat, sedangkan pengeluaran untuk bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, pengemasan, transportasi, dan kebutuhan produksi lainnya belum seluruhnya dirangkum dalam satu sistem pencatatan [11].

Pengelolaan keuangan usaha juga masih berpotensi bercampur dengan keuangan rumah tangga. Hasil penjualan dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa terlebih dahulu memisahkan modal dan biaya produksi. Sebaliknya, dana pribadi yang digunakan untuk mendukung proses produksi belum selalu dicatat sebagai tambahan modal. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui jumlah modal yang masih tersedia dan keuntungan bersih yang diperoleh [10].

Permasalahan lain berkaitan dengan perhitungan laba usaha. Pelaku usaha belum selalu memasukkan seluruh komponen biaya ke dalam perhitungan. Biaya bahan bakar, tenaga kerja keluarga, pengemasan, transportasi, pemeliharaan peralatan, dan biaya pendukung lainnya berpotensi tidak diperhitungkan secara lengkap. Akibatnya, laba usaha dapat diperkirakan lebih tinggi daripada kondisi yang sebenarnya. Perhitungan yang kurang tepat juga dapat memengaruhi penetapan harga jual, perencanaan modal, dan keputusan untuk meningkatkan kapasitas produksi [12].

Pelaku UMKM gula merah aren membutuhkan penguatan literasi dan keterampilan pencatatan keuangan yang praktis serta mudah diterapkan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Tim PPK ORMAWA ARENOVA Universitas Sulawesi Barat melaksanakan program AREN-CASH melalui pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana.

Program ini menggunakan contoh transaksi nyata usaha gula merah aren serta media buku kas sederhana yang mencakup pemasukan, pengeluaran, saldo, modal, dan laba. Melalui kegiatan pelatihan, praktik, evaluasi, dan monitoring, program AREN-CASH bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara tertib, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mendukung pengembangan UMKM gula merah aren di Desa Saragian.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 5 Juli 2026, pukul 09.00–12.00 WITA, bertempat di Balai Desa Saragian, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang merupakan pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian.

Narasumber kegiatan adalah Eni Novitasari, S.E., M.Si., Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan didampingi oleh Sudirman, S.TP., M.T. selaku dosen pembimbing PPK ORMAWA ARENOVA dan dibuka secara resmi oleh Gapri selaku Sekretaris Desa Saragian.

2.2 Pendekatan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, simulasi, penyelesaian contoh kasus, dan praktik pencatatan transaksi usaha.

- a. Metode pelaksanaan terdiri atas:
- b. ceramah untuk menjelaskan konsep dasar;
- c. diskusi interaktif untuk mengidentifikasi permasalahan peserta;
- d. demonstrasi penggunaan buku kas;
- e. praktik pencatatan transaksi;

- f. tanya jawab; dan
- g. pendampingan penerapan pencatatan keuangan.

Pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana telah digunakan dalam sejumlah program pemberdayaan UMKM karena memungkinkan peserta mempelajari konsep sekaligus mempraktikkannya pada transaksi usaha. Pendekatan serupa dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola informasi keuangan.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

1) Identifikasi kebutuhan

Tim melakukan observasi dan diskusi dengan pelaku UMKM untuk mengetahui praktik pengelolaan keuangan yang telah dilakukan. Tahap ini difokuskan pada kebiasaan pencatatan transaksi, pemisahan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan perhitungan laba [13].

2) Persiapan

Tim berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Saragian mengenai jadwal, tempat, sasaran peserta, dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Bersama narasumber, tim menyiapkan:

- a. materi literasi dan pencatatan keuangan;
- b. buku pencatatan keuangan sederhana;
- c. contoh transaksi usaha gula merah aren;
- d. instrumen pre-test dan post-test;
- e. daftar hadir dan administrasi kegiatan;
- f. perangkat presentasi dan LCD proyektor;
- g. dokumentasi dan konsumsi.

3) Pelaksanaan pelatihan

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, sambutan ketua tim, sambutan dosen pembimbing, serta pembukaan resmi oleh Sekretaris Desa Saragian. Peserta kemudian mengerjakan pre-test sebelum menerima materi.

Penyampaian materi dilanjutkan dengan demonstrasi pencatatan keuangan, diskusi, praktik menggunakan buku kas, tanya jawab, dan post-test.

4) Monitoring dan pendampingan

Setelah pelatihan, tim merencanakan pendampingan melalui:

- a. monitoring penggunaan buku kas;
- b. pemeriksaan kelengkapan pencatatan transaksi;
- c. pendampingan pemisahan keuangan usaha dan pribadi;
- d. pendampingan perhitungan laba; serta
- e. evaluasi penyusunan laporan keuangan sederhana.

2.4 Materi Pelatihan

Materi disusun menjadi empat pokok pembahasan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi pelatihan AREN-CASH

No.	Pokok materi	Kompetensi yang diharapkan
1	Konsep dasar literasi keuangan	Peserta memahami fungsi pengelolaan keuangan bagi keberlanjutan usaha
2	Pemisahan keuangan usaha dan pribadi	Peserta mampu membedakan penggunaan dana usaha dan rumah tangga
3	Pencatatan pemasukan dan pengeluaran	Peserta mampu mencatat setiap transaksi dalam buku kas
4	Perhitungan biaya dan laba	Peserta mampu menghitung laba berdasarkan pendapatan dan seluruh biaya usaha

2.5 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan evaluasi proses.

Evaluasi kuantitatif menggunakan desain satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan setelah kegiatan. Instrumen terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang terbagi ke dalam tiga indikator:

1. pemahaman konsep dasar literasi keuangan;
2. pemahaman pencatatan keuangan sederhana; dan
3. pemahaman perhitungan laba dan pengelolaan usaha.

Setiap indikator terdiri atas lima soal. Skor jawaban kemudian dikonversi menjadi nilai dengan rentang 0–100. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata pre-test, nilai rata-rata post-test, peningkatan poin, dan persentase peningkatan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Peningkatan poin} = \text{Nilai post-test} - \text{Nilai pre-test}$$

$$\text{Persentase peningkatan} = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Pre-test}} \times 100\%$$

Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengikuti praktik, dan kemampuan mengisi buku kas berdasarkan contoh transaksi [14].

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Program AREN-CASH

Program AREN-CASH: Akselerasi Literasi dan Pencatatan Keuangan Sederhana bagi Pelaku UMKM Gula Merah Aren diikuti oleh 25 pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian. Jumlah tersebut sesuai dengan sasaran peserta yang telah ditetapkan pada tahap persiapan. Pelaksanaan kegiatan dirancang tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui diskusi, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan dalam pengisian buku kas sederhana.



Gambar 1. Melakukan Diskusi awal dengan kepala Desa Saragian

Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai fungsi pencatatan keuangan dalam pengelolaan usaha. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada pentingnya mencatat setiap transaksi sebagai dasar untuk mengetahui kondisi keuangan usaha. Peserta diberikan penjelasan bahwa jumlah uang tunai yang tersedia pada suatu waktu tidak selalu menunjukkan jumlah laba yang diperoleh. Sebagian uang tersebut dapat merupakan modal usaha, hasil pinjaman, penerimaan penjualan yang belum dikurangi biaya produksi, atau dana yang masih diperlukan untuk membiayai proses produksi berikutnya.

Pemahaman tersebut penting karena sebagian pelaku usaha mikro cenderung menilai kondisi usaha berdasarkan jumlah uang tunai yang tersedia [15]. Apabila seluruh penerimaan dianggap sebagai keuntungan, pelaku usaha berpotensi menggunakan dana yang seharusnya dialokasikan kembali sebagai modal. Oleh karena itu, peserta diarahkan untuk membedakan antara modal, pendapatan, biaya, dan laba agar pengelolaan usaha dapat dilakukan secara lebih tepat.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan pemberian materi

Materi pelatihan membahas pemisahan keuangan usaha dan pribadi agar peserta mampu membedakan biaya produksi, pengambilan pribadi, dan tambahan modal. Pemisahan tersebut membantu pelaku usaha mengetahui modal, biaya, dan laba secara lebih akurat [16]. Peserta mempraktikkan penggunaan buku kas sederhana yang berisi tanggal, keterangan transaksi, pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Contoh transaksi disesuaikan dengan usaha gula merah aren, seperti penjualan, bahan pendukung, tenaga kerja, pengemasan, transportasi, dan biaya operasional lainnya agar mudah diterapkan. Selain pencatatan transaksi, peserta dilatih mengelompokkan biaya, menghitung saldo, serta menentukan laba berdasarkan total pendapatan dan seluruh biaya usaha. Perhitungan biaya yang lengkap membantu peserta memperoleh gambaran kondisi usaha yang lebih realistis untuk menentukan harga, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan pengembangan usaha [17][18].

3.2 Hasil Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 butir soal pilihan ganda. Instrumen tersebut disusun berdasarkan tiga indikator kompetensi, yaitu pemahaman konsep dasar literasi keuangan, pemahaman pencatatan keuangan sederhana, serta pemahaman perhitungan laba dan pengelolaan usaha.



Gambar 3. Peserta melakukan pre dan post tes

Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta. Sementara itu, post-test diberikan setelah seluruh rangkaian penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik selesai dilaksanakan. Perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman konsep dasar literasi keuangan	54,40	88,80	34,40 poin (63,24%)
Pemahaman pencatatan keuangan sederhana	48,00	81,60	33,60 poin (70,00%)
Pemahaman perhitungan laba dan pengelolaan usaha	52,00	90,40	38,40 poin (73,85%)
Rata-rata keseluruhan	51,47	86,93	35,47 poin (68,91%)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator kompetensi mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Nilai rata-rata keseluruhan peserta meningkat dari 51,47 pada pre-test menjadi 86,93 pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 35,47 poin atau 68,91% dibandingkan nilai awal.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan pelatihan mampu membantu peserta memahami materi yang diberikan. Penggunaan contoh transaksi yang sesuai dengan aktivitas usaha peserta, praktik langsung melalui buku kas, dan pendampingan selama latihan diduga turut mendukung peningkatan pemahaman tersebut.

Meskipun demikian, hasil evaluasi ini terutama menggambarkan perubahan pengetahuan peserta segera setelah mengikuti pelatihan. Nilai post-test belum secara langsung menunjukkan bahwa seluruh peserta telah menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten dalam kegiatan usahanya. Oleh karena itu, hasil evaluasi kuantitatif perlu dilengkapi dengan monitoring penggunaan buku kas setelah kegiatan.

1) Pemahaman Konsep Dasar Literasi Keuangan

Nilai rata-rata indikator pemahaman konsep dasar literasi keuangan meningkat dari 54,40 pada pre-test

menjadi 88,80 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 34,40 poin atau 63,24%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha.

Peserta memahami bahwa pencatatan keuangan dapat membantu mengetahui kondisi usaha, mengendalikan pengeluaran, mengevaluasi modal, dan mendukung pengambilan keputusan. Pemahaman mengenai manfaat pencatatan menjadi dasar agar buku kas tidak hanya dianggap sebagai administrasi, tetapi sebagai alat untuk memantau arus kas dan perkembangan usaha [19].

2) Pemahaman Pencatatan Keuangan Sederhana

Nilai rata-rata indikator pemahaman pencatatan keuangan sederhana meningkat dari 48,00 pada pre-test menjadi 81,60 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 33,60 poin atau 70,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknis pencatatan transaksi menjadi salah satu kebutuhan utama peserta. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, peserta memahami cara mencatat pemasukan, pengeluaran, modal, pengambilan pribadi, serta menghitung saldo secara kronologis. Penggunaan contoh transaksi usaha gula merah aren membantu peserta menentukan jenis transaksi sebelum dicatat dalam buku kas [20]. Praktik langsung menjadi bagian penting karena kemampuan pencatatan tidak hanya diperoleh melalui teori. Kombinasi ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik terbukti membantu peserta memahami pembukuan sederhana secara lebih aplikatif [21].

3) Pemahaman Perhitungan Laba dan Pengelolaan Usaha

Nilai rata-rata indikator pemahaman perhitungan laba dan pengelolaan usaha meningkat dari 52,00 pada pre-test menjadi 90,40 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 38,40 poin atau 73,85%. Peningkatan tertinggi ini menunjukkan bahwa penggunaan contoh transaksi usaha gula merah aren membantu peserta memahami pendapatan, biaya, dan perhitungan laba secara lebih tepat. Peserta diarahkan untuk memperhitungkan seluruh komponen biaya, seperti bahan bakar, pengemasan, transportasi, tenaga kerja, dan pemeliharaan peralatan, bukan hanya bahan baku utama [22]. Kemampuan menghitung laba yang tepat membantu pelaku usaha mengevaluasi harga jual, mengendalikan biaya, menentukan modal, serta menilai perkembangan usaha.

3.3 Evaluasi Proses Pelatihan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan proses pelatihan untuk melihat keterlibatan peserta dalam penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik pencatatan keuangan. Metode pelatihan menggabungkan penjelasan teori, contoh kasus, penggunaan buku kas sederhana, serta pendampingan langsung agar peserta mampu memahami dan menerapkan pencatatan transaksi usaha. Pendampingan difokuskan pada kemampuan peserta dalam membedakan pemasukan usaha dan modal, biaya usaha dan pengambilan pribadi, mengelompokkan transaksi, menghitung saldo, mencatat transaksi secara kronologis, mengidentifikasi biaya produksi, serta menghitung laba usaha. Penggunaan contoh transaksi gula merah aren membuat materi lebih sesuai dengan kondisi usaha peserta. Buku kas sederhana berperan sebagai media praktik yang menghubungkan teori dengan penerapan langsung [23]. Format yang mudah dipahami membantu peserta melakukan pencatatan tanpa harus memiliki pemahaman akuntansi yang kompleks serta menjadi dasar dalam pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik.

3.4 Keberlanjutan Program

Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan, tetapi belum secara langsung menunjukkan perubahan perilaku pencatatan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, program AREN-CASH dilengkapi dengan monitoring dan pendampingan untuk memastikan penggunaan buku kas dalam

kegiatan usaha sehari-hari. Monitoring dilakukan melalui pemeriksaan buku kas yang mencakup kelengkapan transaksi, ketepatan pengelompokan, perhitungan saldo, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta kemampuan menghitung laba [24]. Pendampingan juga diperlukan untuk memperbaiki kesalahan pencatatan sebelum peserta menerapkan sistem secara mandiri. Setelah penggunaan buku kas manual berjalan baik, pencatatan dapat dikembangkan menuju sistem digital sederhana. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan kemampuan literasi digital, perangkat, jaringan, dan kebiasaan peserta [25].

3.5 Keterbatasan Evaluasi

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi kuantitatif masih terbatas pada perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test sehingga belum menunjukkan signifikansi statistik maupun variasi peningkatan setiap peserta. Selain itu, post-test yang dilakukan segera setelah pelatihan hanya menggambarkan pemahaman jangka pendek dan belum menunjukkan keberlanjutan pengetahuan peserta.

Evaluasi proses juga masih menggunakan observasi tanpa instrumen penilaian keterampilan terstandar, sehingga kemampuan peserta dalam mengisi buku kas belum dapat diukur secara menyeluruh. Data yang tersedia belum menggambarkan perubahan perilaku pencatatan setelah kegiatan maupun dampaknya terhadap kinerja ekonomi UMKM, seperti perubahan laba, efisiensi biaya, dan pengelolaan modal.

Evaluasi lanjutan perlu dilakukan setelah peserta menerapkan buku kas selama periode tertentu melalui pemeriksaan buku kas, wawancara, observasi, dan penilaian keterampilan [26]. Pengukuran lanjutan dapat membandingkan perubahan sebelum dan sesudah penerapan pencatatan, seperti kelengkapan transaksi, ketepatan perhitungan laba, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha.



Gambar 4. Foto Bersama seluruh peserta Kegiatan Pelatihan

Pada pelaksanaan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan menggunakan data nilai setiap peserta, uji statistik berpasangan, rubrik keterampilan, serta indikator perubahan perilaku. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas program, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun penerapan pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha.

4. KESIMPULAN

Program AREN-CASH berhasil meningkatkan pemahaman pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian mengenai literasi dan pencatatan keuangan sederhana. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 51,47 pada pre-test menjadi 86,93 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 35,47 poin atau 68,91%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, dengan hasil tertinggi pada kemampuan menghitung laba dan pengelolaan usaha sebesar 73,85%. Metode pelatihan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, transaksi kontekstual, praktik buku kas, dan pendampingan membantu peserta memahami pencatatan keuangan secara aplikatif. Monitoring lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan penerapan buku kas, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta

penggunaan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) atas dukungan yang diberikan melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK ORMAWA). Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Sulawesi Barat, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, dosen pendamping, Pemerintah Desa Saragian, narasumber, serta seluruh anggota Tim PPK ORMAWA ARENOVA yang telah berkontribusi dalam tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penghargaan secara khusus diberikan kepada para pelaku UMKM gula merah aren di Desa Saragian, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar, atas partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan, praktik, pendampingan, hingga evaluasi, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alinsari, N. (2021). Peningkatan literasi keuangan pada UMKM melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268. doi:10.24246/jms.v1i22020p256-268.
- [2] Arsana, I. K. S., Olilingo, F. Z., Antu, Y., dan Rachman, E. (2023). PKMS pemberdayaan kelompok usaha gula aren melalui diversifikasi produk olahan air nira sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 80–93.
- [3] Aznuriyandi, Putri, D. L., dan Nurmansyah. (2022). Pelatihan pembukuan sederhana bagi UMKM Muda Rumbai. *Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 1(2), 76–80.
- [4] Bank Indonesia. (2022). Dorong UMKM naik kelas melalui penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Bank Indonesia.
- [5] Bustani, B. (2025). Meningkatkan kemampuan laporan keuangan UMKM Gula Aren Pak Bangah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12). doi:10.59837/jpmba.v2i12.2062.
- [6] Dwilita, H., dan Sari, P. B. (2023). Persepsi pelaku usaha gula merah atas pentingnya laporan keuangan untuk memprediksi kelangsungan usaha. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(3), 735–742. doi:10.47065/arbitrase.v3i3.537.
- [7] Evalia, N. A. (2015). Strategi pengembangan agroindustri gula semut aren. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1), 57–67. doi:10.17358/JMA.12.1.57.
- [8] Farhan, M., Novriansa, A., Kalsum, U., dan Mukhtaruddin. (2020). Pengenalan akuntansi bagi usaha mikro kecil dan menengah di Desa Kota Daro, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(1), 55–62. doi:10.29259/jscs.v1i1.12.
- [9] Fariana, R., Fauziyah, Purwanto, T., dan Adi, B. (2020). Pelatihan pembukuan sederhana untuk meningkatkan kinerja keuangan pelaku usaha di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37–44. doi:10.36456/ekobisabdimas.1.1.37-44.2339.
- [10] Harjanto, A. P., Hajawiyah, A., Wardhani, A. P., dan Amalia, N. (2024). Pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 7(3), 781–787. doi:10.30591/japhb.v7i3.6860.
- [11] Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- [12] Laily, N., dan Efendi, D. (2020). Pelatihan pembukuan sederhana bagi wanita wirausaha batik Jonegoro di

- Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 3(1), 43–46. doi:10.20473/jlm.v3i1.2019.43-46.
- [13] Lusardi, A., dan Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. doi:10.1257/jel.52.1.5.
- [14] Machfuzhoh, A., Lutfi, dan Widyaningsih, I. U. (2020). Pelatihan pembukuan sederhana bagi UMKM menuju UMKM naik kelas di Kecamatan Grogol. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(2), 109–116. doi:10.22219/janayu.v1i2.12143.
- [15] Maharani, D., dan Hasanah, I. (2020). Pelatihan pembukuan sederhana bagi usaha kecil untuk meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan di Desa Puntik Tengah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–6.
- [16] Mahmud, M. D. B., Ridwan, M., Hajar, H., Rahayu, R., Sudirman, M. S., dan Musir, M. (2024). Penguatan literasi keuangan UMKM melalui pelatihan pencatatan keuangan bisnis berbasis aplikasi. *Jurnal PkM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2). doi:10.30998/jurnalpkm.v7i2.17167.
- [17] Manurung, R. (2021). Pendampingan pembuatan laporan keuangan untuk meningkatkan pendapatan pelaku UMKM di Desa Kramat Kecamatan Kembaran. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 1(1), 1–7. doi:10.20895/ijcosin.v1i1.268.
- [18] Maseko, N., dan Manyani, O. (2011). Accounting practices of SMEs in Zimbabwe: An investigative study of record keeping for performance measurement. *Journal of Accounting and Taxation*, 3(8), 158–161. doi:10.5897/JAT11.031.
- [19] Nugraha, R., Sumartan, Suriadi, Haswandi, dan Jumahida. (2025). Penguatan UMKM gula aren Desa Maddenra melalui product diversification dan digital marketing. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1). doi:10.36982/jam.v9i1.4924.
- [20] Purwati, D., dan Budiantara, M. (2023). Pendampingan dan pelatihan pembukuan sederhana pada pelaku UMKM di Desa Karangduren, Tenganan, Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3974–3981.
- [21] Rahmawati, T., dan Puspasari, O. R. (2017). Implementasi SAK ETAP dan kualitas laporan keuangan UMKM terkait akses modal perbankan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 49–62. doi:10.33603/jka.v1i1.510.
- [22] Restiana, D. N., dan Paramitalaksmi, R. (2023). Pendampingan pembukuan laporan keuangan sederhana pada UMKM sektor hospitality. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 51–58.
- [23] Rudiantoro, R., dan Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. doi:10.21002/jaki.2012.01.
- [24] Safari, T., dan Yoto, Y. (2023). Pendampingan pengelolaan usaha gula aren dalam meningkatkan harga jual produksi UMKM di Desa Margosari Kelurahan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *E-Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi STIE Semarang*, 3(1).
- [25] Taus, I., De Rozari, A., Puspita, V. A., Hamakonda, U. A., dan Lea, V. C. (2023). Pendampingan dan pelatihan pembukuan sederhana kelompok UMKM kopi Desa Colol dan kelompok UMKM kakao Desa Tanah Rata Kabupaten Manggarai Timur. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 189–196. doi:10.59632/abdiunisap.v1i1.91.
- [26] Wirajaya, I., Milenia, R. T., Hidayat, I., Azhar, B. S., Saputri, A. A. I. A., Dellaneyra, L. S., Hidayat, A., Kumara, N. P. A. A. A., Kurniati, Putri, S. D., Andriani, T., Wandiyani, T., dan Farista, B. (2022). Pendampingan dalam produksi dan pemasaran gula aren cair di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 37–41. doi:10.29303/jpmipi.v5i2.1559.